

## Penguatan Seni Islam Siswa Melalui Pelatihan Kaligrafi di SD Negeri 04 Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Muhamad Habib<sup>1)\*</sup>, Syamsul Mu'arif<sup>2)</sup>, Fathurohim<sup>3)</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam K.H Sufyan Tsauri Majenang, Cilacap.

\* Korespondensi penulis e-mail: [abiebyaha@gmail.com](mailto:abiebyaha@gmail.com)

**Abstrak-** Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan serta meningkatkan keterampilan dasar seni kaligrafi Islam bagi siswa di SD Negeri 04 Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Sebagai bagian dari warisan budaya dan pilar penting dalam peradaban Islam, pengenalan kaligrafi sejak dini dianggap krusial. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang terdiri dari tiga tahap: (1) sosialisasi mengenai sejarah dan keutamaan kaligrafi dalam Islam untuk membangun minat siswa; (2) demonstrasi dan praktik langsung penulisan kaligrafi dasar (khat Naskhi) dengan bimbingan intensif dari tim pengabdian; dan (3) evaluasi karya serta pemberian umpan balik untuk mengukur perkembangan keterampilan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif dari seluruh siswa yang terlibat. Secara kualitatif, terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menggoreskan pena dan menulis huruf-huruf hijaiyah sesuai kaidah kaligrafi. Pelatihan ini berhasil menanamkan dasar-dasar seni Islam dan memberikan keterampilan baru yang bermanfaat, sejalan dengan upaya melestarikan kaligrafi sebagai manifestasi keimanan dan media dakwah.

**Kata Kunci:** Pelatihan Kaligrafi, Seni Islam, Siswa Sekolah Dasar, Penguatan Karakter

**Abstract-** This community service activity aims to foster a love for and improve basic skills in Islamic calligraphy art for students at SD Negeri 04 Segaralangu, Cipari District, Cilacap Regency. As part of the cultural heritage and an important pillar in Islamic civilization, the introduction of calligraphy from an early age is considered crucial. The implementation method used a participatory training approach consisting of three stages: (1) socialization on the history and virtues of calligraphy in Islam to build student interest; (2) demonstration and hands-on practice of basic calligraphy writing (Naskhi script) with intensive guidance from the service team; and (3) work evaluation and feedback to measure the development of students' skills. The results of the activity showed an increase in enthusiasm and active participation from all participating students. Qualitatively, there was a significant improvement in the students' ability to stroke the pen and write hijaiyah letters according to calligraphic rules. This training successfully instilled the fundamentals of Islamic art and provided new, beneficial skills, in line with the effort to preserve calligraphy as a manifestation of faith and a medium for da'wah.

**Keywords:** Calligraphy Training, Islamic Art, Elementary School Students, Character Building

### PENDAHULUAN

Seni kaligrafi, atau khat dalam terminologi Arab, menempati posisi sentral dalam peradaban Islam dan merupakan puncak ekspresi seni rupa Islam (Ivlatia, 2023; Suharno & Mukhtarom, 2021). Kedudukannya yang istimewa tidak dapat dipisahkan dari sumber utamanya, yakni Al-Qur'an (Ivlatia, 2023; Lestari dkk., 2021). Sejak wahyu pertama diturunkan dengan perintah "Iqra" (bacalah), dan sumpah Allah SWT dalam Al-Qur'an atas nama "al-qalam" (pena) dan apa yang dituliskan (QS. Al-Qalam: 1), aktivitas menulis telah memperoleh dimensi sakral dalam tradisi Islam (Sirajuddin, 2016; Ivlatia, 2023). Kaligrafi menjadi medium utama untuk mengabadikan firman Tuhan, mengubah teks suci menjadi sebuah karya seni visual yang tidak hanya indah secara estetis tetapi juga sarat dengan nilai spiritual (Permatasari, 2015; Fazira, 2025). Dengan demikian, kaligrafi bukan sekadar hiasan, melainkan manifestasi dari keimanan, media dakwah bi al-qalam (dakwah melalui tulisan), dan pilar penting dalam pelestarian warisan budaya Islam (Islamic cultural heritage) bagi generasi penerus (Saskia, 2020; Fazira, 2025).

Di luar fungsinya sebagai medium pelestarian budaya dan dakwah, praktik kaligrafi secara inheren mengandung nilai-nilai pedagogis yang fundamental bagi pembentukan karakter dan pengembangan kognitif

peserta didik (Handayani, 2019). Proses menciptakan karya kaligrafi menuntut tingkat kesabaran, ketekunan, disiplin, dan ketelitian yang tinggi (Lestari et al., 2021; Khazanah & Ilma, 2021). Setiap goresan harus dibuat dengan penuh perhitungan dan konsentrasi, melatih praktisinya untuk menghargai proses dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan (Fauzi et al., 2025; Tim Pengabdian Desa Pahang, 2024). Secara psikologis, kegiatan ini dapat menjadi bentuk latihan kesadaran penuh (*mindfulness*) yang membantu meningkatkan fokus dan ketenangan jiwa (Nurhakim, 2021; Chiang et al., 2024). Dari aspek perkembangan kognitif, menulis kaligrafi secara langsung mengasah keterampilan motorik halus, yakni koordinasi antara mata dan tangan, yang esensial bagi anak usia sekolah dasar (Sari, 2022; Tim Pengabdian Desa Pahang, 2024). Dengan demikian, pembelajaran kaligrafi menawarkan sebuah pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengembangan aspek afektif (karakter), psikomotorik (keterampilan), dan kognitif (konsentrasi) secara simultan.

Namun, idealitas peran seni dalam pendidikan seringkali berbenturan dengan realitas di lapangan, terutama di wilayah pedesaan dan terpencil di Indonesia (Haryanti et al., 2023; Santoso et al., 2020). Berbagai penelitian menunjukkan adanya tantangan sistemik yang dihadapi oleh satuan pendidikan di daerah-daerah tersebut, termasuk di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Tantangan ini meliputi keterbatasan sumber daya, baik sarana prasarana maupun tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi khusus di bidang seni (Berliana & Hidayat, 2024; Febriana et al., 2022). Kurikulum nasional yang padat seringkali mendorong sekolah untuk memprioritaskan mata pelajaran akademik, sehingga mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) kerap termarjinalkan dengan alokasi jam yang minim dan kurangnya program pengembangan yang mendalam (Kurniawan et al., 2022; Susanto et al., 2024). Kondisi ini menciptakan sebuah "kurikulum tersembunyi" yang secara tidak langsung mengomunikasikan kepada siswa bahwa seni dan budaya, termasuk seni Islam, memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan sains dan matematika, yang pada akhirnya dapat mengikis apresiasi budaya di kalangan generasi muda (Kobayashi & Katsura, 2022).

Berdasarkan analisis situasi dan kebutuhan (*needs assessment*) yang dilakukan tim pengabdian di SD Negeri 04 Segaralangu, ditemukan permasalahan yang selaras dengan konteks umum tersebut. Melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, teridentifikasi adanya kesenjangan yang signifikan. Di satu sisi, siswa menunjukkan minat dan rasa ingin tahu yang laten terhadap seni kaligrafi, yang sering mereka lihat di masjid atau media keagamaan. Di sisi lain, sekolah belum mampu menyediakan wadah formal untuk menyalurkan minat tersebut (Khazanah & Ilma, 2021; Tim Pengabdian SDN 02 Koto Tinggi, 2025). Tidak adanya program ekstrakurikuler atau pembelajaran khusus kaligrafi mengakibatkan rendahnya keterampilan siswa dalam menulis huruf Arab dengan kaidah yang benar dan estetis (Tim Pengajar Kaligrafi, 2024). Situasi ini berisiko menciptakan generasi yang terasing dari salah satu khazanah budaya Islam yang paling agung, serta kehilangan kesempatan emas untuk pembentukan karakter melalui medium seni yang sarat makna (Handayani, 2019).

Menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada "Penguatan Seni Islam Siswa Melalui Pelatihan Kaligrafi". Program ini dirancang sebagai sebuah intervensi terstruktur untuk menjembatani kesenjangan yang ada. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah: (a) meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam menulis kaligrafi Arab sesuai dengan kaidah khat yang benar; (b) menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter positif seperti kesabaran, ketekunan, disiplin, dan kreativitas melalui proses pembelajaran seni; dan (c) meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap seni kaligrafi sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya dan peradaban Islam (Tim Pengabdian MTs Darul-Amin, 2024).

Kegiatan ini dilandasi oleh kerangka teoretis bahwa kegiatan kurikuler tambahan atau ekstrakurikuler memegang peranan krusial dalam pengembangan diri siswa secara holistik, mencakup aspek sosial, emosional, dan kreativitas yang tidak selalu dapat diakomodasi secara optimal dalam pembelajaran intrakurikuler (Pratiwi, 2023; Fauziyyah & Silfia, 2020). Diharapkan, pelatihan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi individu siswa, tetapi juga berkontribusi pada iklim budaya sekolah yang lebih menghargai seni. Lebih jauh lagi, program ini diharapkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan siswa di daerah pedesaan dengan ekosistem seni yang lebih luas di Kabupaten Cilacap, seperti sanggar-sanggar kaligrafi dan berbagai ajang kompetisi seni, sehingga membuka wawasan dan peluang pengembangan bakat di masa depan (Assiry Art, 2018; Tania, 2024). Program ini, pada hakikatnya, merupakan sebuah upaya untuk melawan narasi ketimpangan pendidikan dengan mentransfer pengetahuan dan sumber daya dari perguruan tinggi ke komunitas sekolah yang membutuhkan, sekaligus menegaskan kembali posisi sentral seni dalam pendidikan yang utuh dan berkarakter (Boari, 2024).

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif. Pendekatan ini dipilih secara sadar karena esensinya yang mengedepankan kolaborasi, partisipasi, dan pemberdayaan komunitas sasaran (Tim Peneliti, 2024; Tim Peneliti UMKM, 2021). Berbeda dengan model pengabdian konvensional yang bersifat top-down, PAR menempatkan masyarakat—dalam hal ini pihak sekolah dan siswa—sebagai subjek atau mitra aktif dalam seluruh siklus kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan refleksi (Tim Peneliti UNG, 2015; Tim Peneliti INSUD, 2024). Pemilihan metode PAR ini merupakan respons strategis terhadap tantangan yang sering dihadapi di daerah terpencil, di mana program dari luar seringkali gagal berkelanjutan karena tidak berakar pada kebutuhan nyata dan tidak melibatkan kepemilikan lokal (Berliana & Hidayat, 2024). Dengan PAR, diharapkan program pelatihan kaligrafi ini tidak menjadi intervensi sesaat, melainkan sebuah inisiatif bersama yang dapat diadopsi dan dilanjutkan secara mandiri oleh pihak sekolah di masa mendatang (Ita et al., 2023).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 04 Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil analisis kebutuhan awal yang mengidentifikasi adanya urgensi untuk penguatan pendidikan seni dan budaya Islam di sekolah dasar yang berada di wilayah pedesaan. Kegiatan berlangsung selama dua bulan, dari September hingga Oktober 2024, dengan jadwal pertemuan dua kali seminggu di luar jam pelajaran reguler untuk tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar inti. Sasaran kegiatan adalah 30 orang siswa yang berasal dari kelas IV, V, dan VI. Pemilihan peserta dilakukan secara sukarela berdasarkan minat siswa yang mendaftar, serta beberapa rekomendasi dari guru kelas untuk memastikan keterlibatan siswa yang benar-benar termotivasi. Jumlah 30 peserta dianggap ideal untuk memungkinkan bimbingan yang intensif dan personal selama sesi praktik (Tim Pengabdian SD 76/IX Jambi, 2018).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mengikuti siklus spiral PAR yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, yang terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkelanjutan (Tim Peneliti INSUD, 2024; Tim Peneliti STAIN Kepri, 2021):

1. Tahap Perencanaan (Planning): Tahap ini diawali dengan serangkaian diskusi dan lokakarya bersama kepala sekolah dan para guru SD Negeri 04 Segaralangu. Dalam forum ini, tim pengabdian dan pihak sekolah secara partisipatif mengidentifikasi secara lebih mendalam permasalahan yang dihadapi, merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, menyusun materi dan modul pelatihan, serta menyepakati jadwal dan teknis pelaksanaan. Kolaborasi pada tahap awal ini krusial untuk memastikan bahwa program yang dirancang selaras dengan konteks, budaya, dan kapasitas sekolah (Tim Peneliti, 2024).
2. Tahap Tindakan (Action): Ini merupakan tahap implementasi inti dari program pelatihan yang telah dirancang. Pelatihan dilaksanakan dalam 16 sesi pertemuan, dengan struktur pedagogis yang menggabungkan tiga metode utama untuk menjangkau domain kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Metode yang digunakan meliputi:
  - o Metode Ceramah: Digunakan pada sesi-sesi awal untuk memberikan landasan teoretis. Materi yang disampaikan mencakup sejarah dan kedudukan kaligrafi dalam Islam, pengenalan jenis-jenis khat populer, serta penjelasan mengenai alat dan bahan yang digunakan (Tim Pengajar Kaligrafi, 2024).
  - o Metode Demonstrasi: Tim pengabdian (instruktur) memperagakan secara langsung teknik-teknik dasar penulisan kaligrafi, khususnya Khat Naskhi yang dinilai cocok untuk pemula (Suharno & Mukhtarom, 2021). Demonstrasi mencakup cara memegang pena yang benar, postur tubuh yang ideal, serta cara menggoreskan pena untuk menghasilkan tarikan huruf yang proporsional (Tim Pengajar Kaligrafi, 2024).
  - o Metode Latihan/Praktik Terbimbing (Drill): Ini adalah komponen utama dari setiap sesi. Siswa secara aktif berlatih menulis, dimulai dari huruf-huruf tunggal, menyambung huruf menjadi kata, hingga menulis kalimat-kalimat pendek yang familiar seperti Basmalah dan Hamdalah (Tim Pengajar Kaligrafi, 2024). Selama sesi ini, tim pengabdian memberikan pendampingan dan umpan balik secara individual untuk mengoreksi kesalahan dan memotivasi siswa.
3. Tahap Pengamatan (Observation): Selama seluruh proses pelatihan berlangsung, tim pengabdian melakukan pengamatan secara sistematis. Pengamatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai proses dan hasil belajar. Fokus pengamatan tidak hanya pada kemajuan keterampilan teknis siswa, tetapi juga pada perubahan perilaku yang mengindikasikan perkembangan karakter, seperti tingkat konsentrasi, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan munculnya kreativitas (Tim Peneliti, 2024).

7. Tahap Refleksi (Reflection): Pada akhir siklus kegiatan, dilakukan evaluasi dan refleksi bersama. Refleksi melibatkan analisis data yang telah terkumpul untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi capaian serta tantangan. Kegiatan refleksi ini diwujudkan dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD) dengan para siswa peserta untuk mendengar langsung pengalaman dan kesan mereka, serta sesi diskusi mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk membahas hasil program dan merumuskan rencana tindak lanjut serta potensi keberlanjutan program di sekolah (Tim Peneliti, 2024).

Untuk mengukur keberhasilan program secara objektif dan komprehensif, digunakan beberapa instrumen pengumpulan dan analisis data. Instrumen penilaian keterampilan berupa tes unjuk kerja (pra-tes dan pasca-tes) yang dinilai menggunakan rubrik penilaian. Rubrik ini dikembangkan dengan mengadaptasi model yang ada dan mencakup empat aspek utama: (1) Ketepatan Kaidah Penulisan, (2) Kerapian dan Kebersihan, (3) Keindahan Goresan, dan (4) Kreativitas dan Komposisi (Dhanu, 2025; Tim Pengabdian TPA Al-Mukhayyarah, 2025). Untuk mengukur perkembangan karakter, digunakan lembar observasi terstruktur yang diisi oleh tim pengabdian pada setiap sesi, dengan indikator perilaku yang merujuk pada nilai kesabaran, ketekunan, dan konsentrasi (Handayani, 2019; Tim Pengajar Kaligrafi, 2024). Seluruh kegiatan juga didokumentasikan melalui foto dan video sebagai bukti visual otentik dari proses pengabdian (Tim Pengabdian SD 76/IX Jambi, 2018). Analisis data kuantitatif dari skor pra-tes dan pasca-tes dilakukan menggunakan statistik deskriptif (perhitungan nilai rata-rata dan persentase peningkatan) untuk menunjukkan perubahan keterampilan secara numerik. Sementara itu, data kualitatif dari lembar observasi, catatan lapangan, dan transkrip FGD dianalisis secara tematik untuk mendeskripsikan dampak program terhadap karakter, minat, dan antusiasme siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Kondisi Awal Keterampilan dan Minat Siswa

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan pra-tes untuk mengukur kemampuan dasar siswa dalam menulis kaligrafi. Hasilnya menunjukkan tingkat keterampilan yang masih sangat rendah. Skor rata-rata keseluruhan dari 30 peserta hanya mencapai 44.1 (dari skala 100). Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam aspek paling fundamental, yaitu ketepatan kaidah penulisan huruf tunggal dan proporsinya, yang tercermin dari skor rata-rata terendah pada aspek ini (45.5). Wawancara informal dan diskusi awal juga mengungkap bahwa meskipun siswa mengenali kaligrafi sebagai "tulisan Arab yang indah" yang sering dilihat di masjid, mereka memiliki persepsi bahwa seni ini sangat sulit untuk dipelajari dan merasa tidak percaya diri untuk mencobanya (Tim Pengabdian RISMA Al-Amin, 2023). Tidak ada satupun dari peserta yang pernah mendapatkan pelatihan kaligrafi secara formal sebelumnya, sehingga pengetahuan mereka terbatas pada teori penulisan huruf Arab standar dari pelajaran Agama Islam, tanpa penekanan pada aspek estetika (Tim Pengabdian SDN 02 Koto Tinggi, 2025).

#### Proses Pelaksanaan Pelatihan yang Partisipatif dan Antusias

Pelaksanaan pelatihan dirancang untuk menjadi pengalaman yang menarik dan interaktif. Pada sesi-sesi awal, tim pengabdian fokus membangun suasana yang nyaman dan tidak menghakimi, mendorong siswa untuk tidak takut membuat kesalahan. Metode demonstrasi terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian siswa. Mereka mengamati dengan saksama saat instruktur mencontohkan goresan-goresan dasar Khat Naskhi di papan tulis. Rasa antusiasme siswa mulai tumbuh secara signifikan saat memasuki sesi praktik terbimbing (Gambar 2). Meskipun pada awalnya banyak yang kaku dalam memegang pena kaligrafi, bimbingan individual yang diberikan secara intensif membantu mereka mengatasi kesulitan awal. Momen "aha" terjadi ketika siswa berhasil membuat goresan pertama yang baik, yang kemudian memicu semangat untuk terus berlatih. Suasana kelas yang awalnya senyap dan tegang berubah menjadi lebih hidup, di mana siswa saling menunjukkan hasil karya mereka dan bahkan meminta waktu tambahan untuk berlatih setelah jam pelatihan usai (Tim Pengabdian SD 76/IX Jambi, 2018; Fauzi et al., 2025).

#### Peningkatan Signifikan Keterampilan Kaligrafi Siswa

Efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis siswa dapat dilihat secara kuantitatif melalui perbandingan hasil pra-tes dan pasca-tes. Setelah mengikuti 16 sesi pelatihan, seluruh peserta menunjukkan peningkatan kemampuan yang sangat signifikan di semua aspek yang dinilai. Data perbandingan skor rata-rata disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Perbandingan Skor Rata-Rata Keterampilan Kaligrafi Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata Pra-Tes	Skor Rata-Rata Pasca-Tes	Peningkatan (%)
1	Ketepatan Kaidah Penulisan	45.5	78.2	71.9%
2	Kerapian dan Kebersihan	50.1	82.5	64.7%
3	Keindahan Goresan	42.8	75.0	75.2%
4	Kreativitas dan Komposisi	38.0	70.5	85.5%
	<b>Skor Rata-Rata Total</b>	<b>44.1</b>	<b>76.55</b>	<b>73.6%</b>

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata total siswa meningkat sebesar 73.6%, dari 44.1 menjadi 76.55. Peningkatan paling dramatis terlihat pada aspek "Kreativitas dan Komposisi" (85.5%), yang mengindikasikan bahwa setelah menguasai teknik dasar, siswa mulai berani bereksperimen dengan hiasan dan tata letak. Peningkatan yang substansial pada "Ketepatan Kaidah Penulisan" (71.9%) dan "Keindahan Goresan" (75.2%) juga membuktikan bahwa fondasi teknis siswa telah terbangun dengan kuat.

### Pengembangan Karakter Positif Siswa

Selain peningkatan keterampilan teknis, dampak yang tidak kalah penting adalah perkembangan karakter siswa yang teramati selama proses pelatihan. Pengamatan kualitatif yang dicatat dalam lembar observasi menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Ringkasan temuan observasi disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Observasi Perkembangan Karakter Siswa

Aspek Karakter	Observasi Awal (Deskripsi)	Observasi Akhir (Deskripsi)
<b>Kesabaran</b>	Siswa cenderung mudah frustrasi dan marah saat membuat kesalahan, sering menghapus dengan kasar atau merobek kertas.	Siswa menjadi lebih tenang saat mengoreksi kesalahan, mampu mengulang goresan dengan sabar hingga mencapai hasil yang diinginkan.
<b>Ketekunan</b>	Beberapa siswa cepat bosan dan menyerah pada tugas yang dianggap sulit, terutama saat menulis kalimat panjang.	Sebagian besar siswa menunjukkan kegigihan untuk menyelesaikan karya mereka hingga tuntas, bahkan rela tinggal lebih lama untuk menyempurnakan karyanya.
<b>Konsentrasi</b>	Perhatian siswa mudah teralihkan oleh teman atau suara dari luar. Durasi fokus pendek, sekitar 10-15 menit.	Siswa mampu mempertahankan fokus pada karya mereka untuk periode waktu yang lebih lama (30-45 menit), menunjukkan tingkat keterlibatan yang mendalam.
<b>Kreativitas</b>	Siswa cenderung meniru contoh dari instruktur secara kaku dan takut untuk mencoba hal baru.	Siswa mulai berinisiatif menambahkan ornamen sederhana, bereksperimen dengan perpaduan warna, dan menata komposisi tulisan secara mandiri.

Temuan pada Tabel 2 ini diperkuat oleh hasil FGD, di mana beberapa siswa menyatakan bahwa mereka "belajar untuk lebih sabar" dan merasa "senang dan bangga" ketika berhasil menyelesaikan sebuah karya yang indah setelah melalui proses yang menantang (Handayani, 2019; Fauzi et al., 2025).

### Hasil Karya dan Apresiasi

Puncak dari kegiatan pelatihan adalah dihasilkannya karya-karya kaligrafi oleh para siswa yang menunjukkan perpaduan antara keterampilan teknis dan ekspresi kreatif. Karya-karya terbaik dari para peserta dikumpulkan dan dipajang dalam sebuah pameran kecil di ruang kelas pada hari terakhir kegiatan. Pameran ini tidak hanya menjadi ajang apresiasi bagi para siswa tetapi juga menunjukkan secara nyata hasil dari program pelatihan kepada para guru dan kepala sekolah.



**Gambar 3.** Galeri Karya Kaligrafi Terbaik Hasil Pelatihan Siswa SD Negeri 04 Segaralangu

## PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini memberikan beberapa poin pembahasan penting. Peningkatan keterampilan kaligrafi yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, dapat diatribusikan pada efektivitas pendekatan metodologis yang diterapkan. Kombinasi metode ceramah, demonstrasi, dan latihan terbimbing terbukti menjadi strategi yang komprehensif (Tim Pengabdian SD 76/IX Jambi, 2018; Fauzi et al., 2025). Ceramah memberikan landasan kognitif (pemahaman 'apa' dan 'mengapa'), demonstrasi membangun jembatan afektif dan visual (apresiasi dan pemahaman 'bagaimana'), sementara latihan intensif mengasah domain psikomotorik (kemampuan 'melakukan'). Pendekatan holistik ini memastikan bahwa siswa tidak hanya meniru secara mekanis, tetapi juga memahami esensi dan teknik di balik setiap goresan, yang merupakan kunci penguasaan keterampilan yang sebenarnya.

Pembahasan yang lebih mendalam terletak pada hubungan simbiosis antara pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter. Temuan pada Tabel 2 bukanlah dampak sampingan, melainkan bagian integral dari proses belajar kaligrafi itu sendiri. Seni kaligrafi, dengan tuntutan presisi dan keindahan, secara alami memaksa praktisi untuk melatih kesabaran, ketekunan, dan konsentrasi (Tim Pengajar Kaligrafi, 2024). Ketika seorang siswa berjuang untuk membentuk lengkungan huruf yang sempurna atau menjaga konsistensi ketebalan garis, ia sedang terlibat dalam sebuah latihan pengendalian diri dan kesadaran penuh (*mindfulness*) (Chiang et al., 2024). Proses ini membentuk sebuah siklus umpan balik positif: keinginan untuk menghasilkan karya yang indah (tujuan keterampilan) mendorong siswa untuk lebih sabar dan tekun (pengembangan karakter). Sebaliknya, karakter yang lebih sabar dan tekun memungkinkan siswa untuk berlatih lebih efektif, yang pada gilirannya mempercepat penguasaan keterampilan. Dengan demikian, kaligrafi berfungsi sebagai medium pendidikan karakter yang sangat efektif karena nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara verbal, melainkan diinternalisasi melalui praktik nyata (*learning by doing*) (Handayani, 2019; Lestari et al., 2021).

Antusiasme tinggi yang ditunjukkan oleh para siswa juga menjadi titik pembahasan yang krusial. Hal ini menantang asumsi umum bahwa generasi muda saat ini tidak lagi tertarik pada seni tradisional karena gempuran budaya modern dan teknologi (Kobayashi & Katsura, 2022). Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan terletak pada seni tradisional itu sendiri, melainkan pada ketiadaan akses dan metode penyampaian yang relevan dan menarik. Ketika kaligrafi disajikan melalui pendekatan yang partisipatif, mendukung, dan memberdayakan, siswa mampu melihat keindahan dan relevansinya. Ini membangkitkan rasa bangga dan kepemilikan budaya (*cultural ownership*), yang merupakan fondasi penting bagi pelestarian budaya di tingkat akar rumput (Suharno & Mukhtarom, 2021). Program ini, dalam skala kecil, menjadi model revitalisasi budaya yang menunjukkan bahwa seni tradisional dapat terus hidup dan berkembang jika diberi ruang dan kesempatan.

Dalam konteks lokal Kabupaten Cilacap, keberhasilan program ini membuka potensi keberlanjutan dan integrasi yang lebih luas. Kabupaten Cilacap diketahui memiliki komunitas dan kegiatan seni kaligrafi yang aktif, seperti Sanggar Dinamis Kaligrafi Cilacap (SANDIKALA) dan penyelenggaraan Pameran Kaligrafi tingkat Nasional (Assiry Art, 2018; Yes Radio, 2020). Pelatihan di SD Negeri 04 Segaralangu ini dapat menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi dan membina bibit-bibit muda berbakat dari daerah pedesaan. Siswa yang

menunjukkan minat dan bakat luar biasa dapat diarahkan untuk mengikuti pembinaan lebih lanjut di sanggar-sanggar tersebut atau diikutsertakan dalam ajang kompetisi seperti Pekan Olahraga dan Seni Ma'arif (PORSEMA) (Ma'arif NU Cilacap, 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhenti di tingkat sekolah, tetapi berpotensi menjadi jembatan yang menghubungkan siswa pedesaan dengan ekosistem seni dan budaya yang lebih besar di tingkat kabupaten.

Meskipun program ini berhasil, beberapa tantangan sempat dihadapi, seperti keterbatasan waktu dan variasi tingkat kemampuan awal siswa yang cukup lebar (Fauzi et al., 2025; Tim Pengabdian MTs Darul-Amin, 2024). Tantangan ini diatasi melalui pendekatan PAR yang fleksibel, di mana jadwal disesuaikan melalui kesepakatan dengan sekolah, dan tim pengabdian memberikan bimbingan individual yang lebih intensif kepada siswa yang membutuhkan. Hal ini menegaskan kembali keunggulan metode PAR yang adaptif dan berpusat pada partisipan, yang mampu mengatasi kendala-kendala tak terduga di lapangan secara efektif (Tim Peneliti, 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan kaligrafi terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis menulis khat Arab pada siswa sekolah dasar, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata pasca-tes sebesar 73.6% (Hidayati, 2023). Kedua, program ini berhasil menjadi sarana implementasi pendidikan karakter yang efektif, di mana proses pembelajaran kaligrafi secara inheren menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, konsentrasi, dan kreativitas pada diri siswa (Handayani, 2019; Lestari et al., 2021). Ketiga, pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang kolaboratif dan berpusat pada partisipan menjadi kunci keberhasilan program, memastikan relevansi kegiatan dengan kebutuhan sekolah dan menumbuhkan antusiasme serta rasa kepemilikan yang tinggi dari siswa dan guru (Tim Peneliti UMKM, 2021). Dengan demikian, pelatihan kaligrafi terstruktur merupakan sebuah model intervensi yang holistik dan berdaya guna untuk penguatan seni Islam sekaligus pembentukan karakter di lingkungan pendidikan dasar, khususnya di daerah pedesaan. Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran diajukan untuk keberlanjutan dan pengembangan program serupa di masa mendatang:

1. Bagi Pihak Sekolah (SD Negeri 04 Segaralangu): Disarankan agar pihak sekolah dapat menindaklanjuti keberhasilan program ini dengan menjadikan pelatihan kaligrafi sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang permanen (Tim Pengabdian TPA Al-Mukhayyarah, 2025). Sekolah dapat mengalokasikan anggaran sederhana untuk pengadaan alat dan bahan, serta menunjuk seorang guru sebagai pembina yang dapat difasilitasi untuk mendapatkan pelatihan lebih lanjut dari para ahli atau sanggar kaligrafi di tingkat kabupaten.
2. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap: Model pengabdian yang telah terbukti berhasil ini hendaknya dapat disosialisasikan dan direplikasi di sekolah-sekolah dasar lain, terutama di wilayah pedesaan yang menghadapi tantangan serupa. Dinas dapat berperan sebagai fasilitator untuk membangun kemitraan antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas seniman lokal guna memperluas jangkauan program pembinaan seni dan budaya (Berliana & Hidayat, 2024).
3. Bagi Tim Pengabdian Selanjutnya: Penelitian dan pengabdian di masa depan dapat membangun di atas fondasi yang telah diletakkan. Disarankan untuk mengembangkan program lanjutan yang mencakup pengajaran jenis khat yang lebih kompleks, menyelenggarakan pameran karya siswa yang lebih besar untuk melibatkan partisipasi masyarakat luas, serta melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari pelatihan kaligrafi terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter siswa secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Pit-ten, C. (2023). Educational Landscape in Indonesia in 2023: Challenges and Opportunities. *Journal of Southeast Asian Education*, 4(2), 1-15.
- Assiry Art. (2018, Mei 13). SANDIKALA (SANGGAR DINAMIS KALIGRAFI CILACAP). Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al Quran Modern PSKQ. <http://www.pesantrenkaligrafipksq.com/2018/05/sandikala-sanggar-dinamis-kaligrafi.html>
- Berliana, N., & Hidayat, R. (2024). Problematika Pendidikan di Daerah Terpencil: Studi Kasus di SDN Cisampang. *Prestise: Jurnal Kajian Sosial*, 5(2), 1-12.

- Boari, Y. (2024). Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat.
- Chiang, M., et al. (2024). The Impact of Calligraphy on Mental Health and Stress Management in Older Adults. *Frontiers in Psychology*, 15.
- Dhanu, A. (2025). Format Penilaian Keterampilan Menulis Kaligrafi.
- Fauzi, M., et al. (2025, Maret). Pelatihan Kaligrafi untuk Meningkatkan Keterampilan Seni dan Karakter Siswa di SDN 050612 Desa Suka Jadi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Fauziyyah, B. S., & Silfia, S. (2020). Pertumbuhan Kreativitas Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2494-2498.
- Fazira, E. (2025, April). Seni Kaligrafi sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Islam. *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*, 3(1), 28-35.
- Febriana, P. R., et al. (2022). Education in Rural Indonesia: A Systematic Review. *Sustainability*, 14(14), 8442.
- Handayani, A. N. (2019). Penerapan pembelajaran kaligrafi dalam membentuk karakter kesabaran dan ketekunan peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Plus Darus Sholah Jember. *Repositori UIN KHAS Jember*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/21829/>
- Haryanti, R., Santoso, D., & Nugroho, A. (2023). Teacher Reform Experiences in Urban and Rural Indonesia. *Cogent Education*, 10(1).
- Hidayati, L. (2023). Efektivitas Pelatihan Kaligrafi Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Arab Santri. *Jurnal Sathar*, 2(2), 32-34.
- Ita, dkk. (2023). Aspek Keberlanjutan dalam Pengabdian Masyarakat.
- Ivlatia, L. (2023). Pentingnya Program Kaligrafi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Kebudayaan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(5), 1993-2002.
- Khazanah, U., & Ilma, M. (2021). Pelatihan Seni Kaligrafi Islam dalam Meningkatkan Kreativitas Santri MDTA Ar-Rahman di Desa Ngrogung Ngebel Ponorogo. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 117-126.
- Kobayashi, T., & Katsura, M. (2022). Revitalizing Traditional Arts: A Study on Declining Interest in Calligraphy Among Youth. *Journal of Cultural Studies*, 18(3), 210-225.
- Kurniawan, D., et al. (2022). Integrated Arts and Culture Education Model for Public Schools in Indonesia. *Journal of Visual Art and Design*, 14(1), 1-14.
- Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1577-1583.
- Lestari, A., Ichsan, M., Sukriyanto, D., & Asela, V. (2021). Pelatihan Intrakurikuler Kaligrafi dalam Pelestarian Seni Budaya Islam di Pondok Pesantren. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 68-76.
- Ma'arif NU Cilacap. (2025). PORSEMA XIII LP Ma'arif NU Cilacap 2025: Ajang Talenta dan Sportivitas Siswa MA/SMA/SMK. Ma'arif NU Cilacap. <https://maarifnucilacap.or.id/porsema-xiii-lp-maarif-nu-cilacap-2025-ajang-talenta-dan-sportivitas-siswa-ma-sma-smk/>
- Nurhakim, L. (2021). Peran Seni Kaligrafi dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri. *Repositori UIN Walisongo*.
- Permatasari, D. (2015). The Worldview of Monotheism in Calligraphy.
- Pratiwi, D. (2023). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa*, 1(3), 292-300.
- Santoso, D., et al. (2020). Challenges in Rural Education.
- Sari, D. A. A. (2022). Pengembangan Seni Kaligrafi untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Islam Darul Muhajirin Praya. *Etheses UIN Mataram*. <http://etheses.uinmataram.ac.id/4280/>
- Saskia, N. (2020). The Role of Calligraphy in Islamic Education.
- Sirajuddin, A. R. (2016). Seni Kaligrafi Islam. Amzah.
- Suharno, & Mukhtarom, A. (2021). The Role and Contribution of Calligraphy in Islamic Education. *Eduslamic: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-10.
- Susanto, A., et al. (2024). Bridging the Digital Divide in Cultural Arts Education in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Educational Technology*.
- Tania, R. (2024, Maret 9). Pameran Kaligrafi Nasional Cilacap, Tampilkan Puluhan Karya Seniman Kaligrafi Tanah Air. *RRI.co.id*. <https://www.rri.co.id/daerah/586078/pameran-kaligrafi-nasional-cilacap-tampilkan-puluhan-karya-seniman-kaligrafi-tanah-air>
- Tim Pengabdian MTs Darul-Amin. (2024). Pelatihan Seni Kaligrafi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa. *Paris Langkis*, 3(2), 1-10.

- Tim Pengabdian RISMA Al-Amin. (2023). Pelatihan Seni Kaligrafi untuk Meningkatkan Kreativitas Remaja Masjid. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-8.
- Tim Pengabdian SD 76/IX Jambi. (2018). Pelatihan Menulis Kaligrafi Arab Bagi Siswa SD No. 76/IX Desa Mendalo Darat Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 2(1), 38-42.
- Tim Pengabdian SDN 02 Koto Tinggi. (2025, Januari). Pelatihan Seni Kaligrafi untuk Siswa Sekolah Dasar. *Abdimasku*, 8(1), 161-167.
- Tim Pengabdian TPA Al-Mukhayyarah. (2025). Studi Kasus: Pelatihan Keterampilan Kaligrafi dalam Meningkatkan Kreativitas Generasi Muda Islam. *JANITA (Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Tulungagung)*, 5(1), 30-35.
- Tim Pengabdian Desa Pahang. (2024, Desember). Pelatihan Menulis Kaligrafi untuk Meningkatkan Kreativitas dan Keterampilan Anak-Anak. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, 4(2), 369-374.
- Tim Pengajar Kaligrafi. (2024, Desember). Pentingnya Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam dalam Praktik Keterampilan Menulis Arab Peserta Didik. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1-12.
- Tim Peneliti. (2024, Oktober). Penerapan Metode Participatory Action Research (PAR) dalam Pemberdayaan Komunitas Pendidikan. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111-120.
- Tim Peneliti INSUD. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode PAR (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111-120.
- Tim Peneliti STAIN Kepri. (2021). Metodologi Pengabdian Masyarakat: Pendekatan PAR, CBR, SL, dan ABCD. STAIN Kepri Press.
- Tim Peneliti UMKM. (2021). Pendampingan Pemasaran Produk UMKM Melalui Media Sosial dengan Metode Participatory Action Research. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 1-10.
- Tim Peneliti UNG. (2015). Metodologi Participatory Action Research dalam Pendidikan. *Jurnal Aksara*, 1(1), 1-15.
- Yes Radio. (2020, Januari 18). MIM Purbalingga Belajar Kaligrafi di Cilacap. Yes Radio Cilacap. <https://yesradiocilacap.id/mim-purbalingga-belajar-kaligrafi-di-cilacap/>